
WhatsApp Video Conference: Alternatif untuk Pembelajaran *Speaking* Pada Kelas Bahasa Inggris Daring

Muthia Farida¹, Yasyir Fahmi Mubaraq²,

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, ²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Banjarmasin

¹muthiafarida@iahntp.ac.id, ²myasyirfahmi@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Perubahan secara cepat dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring sebagai efek dari pandemic COVID-19 yang melanda membuat guru dan siswa mengalami berbagai tantangan, salah satunya dalam pembelajaran *Speaking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran *Speaking* memerlukan kegiatan interaksi komunikatif, dan ini tidak mudah dilakukan di dalam pembelajaran daring. Keterbatasan terhadap akses internet dan gawai serta ketidaksiapan guru dan siswa menggunakan platform digital karena rendahnya digital literasi adalah beberapa faktor yang menghambat efektif dan efisiennya pembelajaran *Speaking* secara daring. Maka, studi kajian literatur ini mencoba menggali pandangan literatur terdahulu tentang penggunaan WhatsApp sebagai alternatif yang bisa merespon tantangan-tantangan tersebut. Terbukti bahwa WhatsApp dan fitur *conference videonya* serta berbagai keunggulan lainnya memang menjadikan aplikasi ini sebagai pilihan yang tepat bagi guru untuk mengoptimalkan pembelajaran *Speaking* daring mereka. Beberapa implikasi juga diberikan untuk memaksimalkan penggunaan WhatsApp sebagai platform digital pembelajaran *Speaking*.

Kata Kunci : WhatsApp, video konferensi, pembelajaran daring, pembelajaran *Speaking*

I. Pendahuluan

Tahun 2020 bisa jadi disebut sebagai tahunnya kebangkitan teknologi dan internet dimana pandemi COVID-19 menyerang hampir seluruh dunia. Selama COVID-19 melanda dan jumlah orang yang terinfeksi semakin meningkat, hampir seperempat penduduk di dunia juga dipaksa menjalankan karantina wilayah. Untuk menghindari penyebaran virus dan meminimalisir interaksi langsung, hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan profesional sehari-hari berpindah ke dalam jaringan (daring). Seperti dilansir dari portal berita *Forbes* (diunggah pada 18 Maret, 2020), sejak diberlakukannya karantina wilayah dan bekerja dari rumah, penggunaan internet mengalami lonjakan antara 50% hingga 70% dikarenakan ada jutaan orang yang menggunakan teknologi untuk melakukan daring dengan tujuan pekerjaan, pendidikan, komunikasi, hiburan, dan lain-lain. Mengingat angka penularan virus COVID-19 yang masih menunjukkan tren positif serta adanya

kemunculan varian baru virus Corona, maka pemanfaatan teknologi ini diprediksi masih akan terus berlanjut bila pembatasan aktifitas sosial masih perlu dilakukan.

Pendidikan menjadi salah satu area yang mengalami perubahan yang paling dramatis dampak dari pandemi ini. Adanya kebijakan penutupan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi memaksa pemerintah, guru, murid, bahkan orang tua untuk cepat beradaptasi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring, baik tersinkronisasi maupun yang tidak tersinkronisasi (De et al., 2020). Pada kenyataannya, menerapkan pembelajaran daring pada sistem pendidikan tentulah bukan pekerjaan yang gampang, terutama bagi negara-negara berkembang (Almarabeh, 2014; Muthuprasad et al., 2021). Ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk tetap memastikan keberlangsungan proses pembelajaran yang efisien disamping memastikan kemampuan guru dan siswa dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi pembelajaran.

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang juga menghadapi tantangan yang sama. Kualitas teknologi dan pendidikannya belum merata (Muttaqin, 2018). Ketika para guru dan siswa dipaksa menerapkan kelas daring selama terjadinya pandemi, hal ini menciptakan tantangan lain yang lebih besar. Bagi sebagian, kelas daring masih menjadi satu hal yang baru (Sudevi, 2021) sehingga mereka kurang siap (Atmojo & Nugroho, 2020). Penelitian terdahulu (Atmojo & Nugroho, 2020; Lestiyawati & Widyanoro, 2020; Rahiem, 2020) telah mengungkapkan beberapa tantangan yang siswa hadapi ketika mengikuti kelas daring, seperti tidak memiliki fasilitas pendukung seperti gawai dan paket data karena keterbatasan ekonomi dan terbatasnya akses internet dan sinyal karena berada di daerah terpencil. Di samping itu, guru menghadapi berbagai permasalahan, seperti kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi pembelajaran, dan keterbatasan memberikan umpan balik dan menjalin interaksi yang aktif antar guru dan siswa secara *real-time*. Pada akhirnya, tugas guru menjadi sangat berat menyiapkan sistem pembelajaran daring dan memastikan teraksesnya pembelajaran tersebut untuk semua siswa, serta yang terpenting memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang efisien.

Tantangan ini juga dirasakan oleh para guru yang mengajar Bahasa Inggris, dimana *Speaking* atau keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan

yang harus diajarkan. Penerapan pembelajaran daring menjadikan pembelajaran *Speaking* terbatas karena guru tidak leluasa mendesain teknik pembelajaran beragam yang memungkinkan siswa melakukan latihan monolog, dialog, ataupun *role-play* secara langsung. Tugas guru selanjutnya adalah memilih platform pembelajaran mana yang benar-benar bisa diakses dan “ramah ekonomi”, baik untuk mereka sendiri maupun untuk siswa mereka. WhatsApp adalah salah satu aplikasi berbagi pesan daring yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Aplikasi ini sangat mudah digunakan dan tidak memerlukan ukuran Mb yang besar dalam penggunaannya membuat para penggunanya memilihnya sebagai media komunikasi daring. Sekarang WhatsApp juga dilengkapi dengan fitur *video conference* yang bisa dilakukan dengan maksimal 8 orang. Maka, aplikasi ini bisa jadi alternatif yang pas untuk solusi terhadap tantangan pembelajaran Bahasa Inggris daring terutama untuk pembelajaran *Speaking*.

Berlandaskan pembahasan di atas, studi kajian pustaka ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan Whatsapp untuk pembelajaran *Speaking* pada kelas Bahasa Inggris secara daring. Studi ini mengkaji berbagai literatur terdahulu seperti buku referensi dan artikel-artikel penelitian untuk mendapatkan esensi dari topik yang diangkat. Secara spesifik tulisan ini juga memberikan implikasi tentang pembelajaran *Speaking* secara daring menggunakan fitur *video conference* yang dimiliki aplikasi ini untuk memfasilitasi guru dan siswa. Diharapkan berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan siswa terutama yang berkaitan dengan keterbatasan akses fasilitas penunjang dan rendahnya literasi digital selama pembelajaran daring bisa diatasi.

II. Pembahasan

Paparan diskusi ini akan membahas tiga hal, yang pertama adalah mengenai tantangan yang ada dalam pembelajaran *Speaking* secara daring. Kemudian, diskusi dilanjutkan dengan pembahasan tentang aplikasi Whatsapp sebagai alternatif teknologi yang ditawarkan. Di bagian akhir, beberapa implikasi pembelajaran *Speaking* secara daring menggunakan WhatsApp akan diberikan.

1. Pembelajaran *Speaking* secara Daring: Sebuah Tantangan

Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pada kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini, pembelajaran Bahasa Inggris dititik beratkan pada pembelajaran berbasis genre. Lebih jauh dijelaskan bahwa "...tujuan pembelajaran berbasis genre ini adalah membentuk kompetensi melaksanakan fungsi sosial dengan menggunakan teks yang memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang tepat sesuai dengan tujuan serta konteks komunikatifnya." (Kemendikbud, 2014: 2). Sehingga, aktivitas berbahasa yang diberikan adalah kegiatan yang bisa memberikan peluang bagi siswa mengembangkan kemampuan yang kompleks untuk menentukan dan memilih langkah komunikatif, unsur kebahasaan, serta sikap yang tepat dan dapat diterima secara sosial.

Dalam hal ini, aktivitas berbahasa yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas untuk siswa. Guru harus bisa meramu sedemikian rupa agar kegiatan yang disusun bisa memberikan peluang bagi siswa mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya sesuai dengan konteks dan tujuannya, termasuk dalam pembelajaran *Speaking*.

Secara spesifik, pembelajaran *Speaking* harus memperhatikan beberapa hal, disamping struktur dan perbendaharaan kata. Harmer (269-270), seorang ilmuwan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Bahasa Asing, menyatakan bahwa bahasa melibatkan pemrosesan mental/social, salah satunya yaitu interaksi dengan orang. Artinya, sebagian besar aktivitas *Speaking* memerlukan interaksi dengan satu partisipan atau lebih. Selain itu, fitur bahasa yang juga turut berperan produksi bahasa lisan ini salah satunya yaitu *expressive devices*, yaitu penggunaan nada dan tekanan dalam berbicara. Penggunaan dua alat ekspresif ini berkontribusi pada kemampuan seseorang mengungkapkan dan menangkap makna. Dari dua hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa untuk mengajarkan *Speaking* di kelas memerlukan teknik-teknik khusus agar kemampuan *Speaking* siswa bisa berkembang dengan baik. Maka, lebih jauh Harmer (271-272) merekomendasikan beberapa diantaranya, seperti berakting sesuai skrip yang sudah disediakan, melakukan permainan bahasa/komunikasi (*language games*), diskusi, presentasi, kuesioner, simulasi dan bermain peran. Aktivitas-aktivitas ini sangat potensial untuk membantu siswa membangun kemampuan *Speaking* mereka.

Akan tetapi, dengan adanya anjuran belajar dari rumah dan penerapan pembelajaran daring dikarenakan pandemi COVID-19, melaksanakan pembelajaran Speaking yang efektif dan efisien menjadi hal yang sangat sulit untuk diterapkan. Beberapa peneliti terdahulu telah mengungkap berbagai faktor yang menyebabkan pembelajaran daring menjadi suatu tantangan bagi guru dan siswa. Dari literatur tersebut, faktor keterbatasan akses terhadap jaringan internet dan alat penghubung daring oleh para siswa menjadi isu yang pertama. Seperti yang ditemukan oleh Lie dkk. (2020), beberapa guru bahkan memilih untuk tidak menerapkan pembelajaran daring sama sekali. Lebih parah, beberapa siswa juga tidak memiliki TV sehingga tidak memungkinkan pula bagi mereka dapat mengakses saluran belajar daring Kemendikbud yang disiarkan di TV nasional. Bagi sebagian yang mampu melakukan kelas daring secara tersinkronisasi pun terkadang menemui hambatan karena kurang stabilnya jaringan internet maupun keterbatasan paket data internet yang dimiliki siswa. Atmojo & Nugroho (2020) juga menemui masalah yang sama, dimana mereka menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi alasan mengapa banyak siswa masih belum memiliki akses untuk pembelajaran daring. Di samping itu, Lestyanawati & Widyantoro (2020) menambahkan lokasi juga menentukan keberhasilan mereka mengakses internet. Bagi mereka yang memiliki gawai tetapi ada di area terpencil, ketidakstabilan atau bahkan ketiadaan akses internet juga menjadi penyebab ketidak lancaran terlaksananya kelas daring.

Faktor berikutnya yang ditemukan oleh peneliti terdahulu adalah kesulitan menjelaskan materi. Dalam temuannya, Lestyanawati dan Widyantoro (2020) mencatat bahwa faktor ini adalah faktor yang paling banyak disebut setelah keterbatasan memiliki alat pendukung dan akses Internet serta faktor ekonomi keluarga. Mereka menjelaskan bahwa para guru perlu berusaha lebih keras lagi dalam menjelaskan materi dibandingkan dengan pertemuan tatap muka karena mereka harus memastikan bahwa semua siswa mengerti. Hal ini tentu saja bisa dipahami karena guru tidak bisa secara leluasa mengkonfirmasi pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan. Penelitian Efriana (2020) juga mengungkapkan bahwa terkadang siswa kembali menghubungi gurunya via telepon untuk menanyakan kembali materi yang diberikan. Oleh karena itu, banyak guru menjadi

frustasi menghadapi situasi ini dan menyerah sehingga pada akhirnya hanya memberikan materi berupa tugas-tugas saja.

Kemudian, ketidaksiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring dan rendahnya literasi digital menjadi dua hal yang saling berkaitan menjadi penghambat keefektifan pembelajaran daring. Seperti yang kita ketahui, di tahun 2020 penyebaran virus COVID-19 yang cepat memang menyebabkan adanya perintah penutupan sekolah-sekolah dan belajar secara daring secara mendadak sehingga tidak diantisipasi dengan baik oleh semua guru. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengalaman dan pengetahuan guru tentang TIK (Atmojo & Nugroho, 2020). Mendukung pernyataan tersebut, Efriana (2021) juga mengklaim bahwa masih ada guru yang gagap teknologi dan belum pernah mendapatkan pelatihan TIK sebelumnya. Siswa juga mengalami hal yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengoperasikan beberapa aplikasi pembelajaran karena sebelumnya memang belum pernah mengikuti kelas daring dan tidak pernah menggunakan teknologi tersebut (Atmojo & Nugroho, 2020). Hal ini berdampak pada sulitnya guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari pembahasan beberapa faktor tersebut di atas, dapat digaris bawahi bahwa faktor-faktor tersebut tentu juga sangat berpengaruh terhadap terlaksananya aktivitas pembelajaran *Speaking* secara khusus. Pembelajaran *Speaking* memerlukan kegiatan interaksi komunikatif, dan ini harus dicapai dengan menerapkan pertemuan virtual antar guru dan siswa yang dilakukan secara tersinkronisasi, seperti melalui video konferensi. Moda pembelajaran seperti ini yang memberikan peluang bagi guru melatih siswa untuk berlatih *Speaking*, seperti berdiskusi, melakukan presentasi, berakting, dll. Namun, masalah akan muncul bila tidak semua guru dan siswa bisa mengadakan kelas daring melalui video konferensi dikarenakan faktor-faktor penghambat tadi.

Maka dari itu, diperlukan sebuah teknologi yang bisa menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Teknologi tersebut harus mudah diakses oleh guru dan siswa untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring. Pada akhirnya, yang terpenting dari sistem pembelajaran daring itu sendiri adalah bagaimana mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk keberhasilan mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan kata lain, teknologi yang digunakan tidak boleh membuat guru dan siswa kesulitan bahkan menjadi terdemotivasi untuk melakukan pembelajaran. Akan tetapi, teknologi itu harus bisa memudahkan guru dan siswa dalam mengadakan kelas daring yang efektif dan efisien.

2. WhatsApp Video Conference: Sebuah Alternatif

WhatsApp Messenger, atau lebih dikenal dengan WhatsApp, awalnya merupakan sebuah aplikasi berbagi pesan teks melalui ponsel yang dikembangkan oleh Brian Aucton dan Jan Koum pada tahun 2009. Dilansir dari Wikipedia, WhatsApp mulai mendapatkan kepopulerannya di tahun 2011, dimana aplikasi ini menjadi salah satu dari 20 aplikasi teratas di di *Application Store* Apple di Amerika Serikat. Sejak tahun 2013, WhatsApp sudah memiliki 200 juta pengguna aktif dan sekarang telah mencapai angka lebih dari dua milyar pengguna di seluruh dunia.

Sekarang, aplikasi ini memungkinkan orang untuk tidak hanya bisa mengirim pesan teks, tetapi juga teks suara, melakukan panggilan suara dan video, berbagi video, lokasi, dokumen, dan konten lainnya. Di samping itu, pengoperasiannya tidak hanya melalui ponsel pintar saja, tetapi juga melalui komputer desktop, selama alat seluler milik pengguna terkoneksi dengan jaringan Internet ketika menggunakannya melalui komputer desktop tersebut.

Pada April 2020 WhatsApp meluncurkan sebuah menu pilihan baru yaitu panggilan video grup yang bisa menampung maksimal 8 orang (dilansir dari SocialMediaToday.com, diunggah pada 28 April 2020). Ini sebagai langkah cepat untuk menanggapi semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan panggilan grup suara dan video di tengah pandemi. Sebagai tambahan, WhatsApp juga menyadari bahwa pengguna aktifnya banyak yang berada di daerah berkembang, dimana jaringan Internet tidak selalu bagus. Maka, fitur panggilan grup video ini didesain untuk bekerja dengan minimum data sehingga semua orang bisa mengakses fitur ini dengan baik. WhatsApp berharap mampu memfasilitasi masyarakat untuk melakukan konferensi secara daring di waktu yang bersamaan dengan cara yang lebih mudah.

Banyaknya kemudahan yang ditawarkan oleh WhatsApp membuat aplikasi ini menjadi pilihan bagi para guru sebagai sistem pengelolaan pembelajaran daring

mereka. Dari hasil beberapa penelitian, guru paling banyak menggunakan fitur *online chat* (obrolan daring) dan *converence video* (video konferensi) dari WhatsApp untuk menjelaskan dan berbagi materi pembejaran dan tugas, diskusi, dan memberi umpan balik kepada siswa (Lestiyanawati dan Widyantoro (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai sistem pengelolaan pembelajaran juga ditemukan oleh Atmojo & Nugroho (2020). Temuan Lie dkk (2020) juga mengkonfirmasi bahwa guru lebih senang menggunakan WhatsApp untuk berkominikasi dengan siswa dan melakukan video konferensi karena mereka dapat menghubungi siswa lebih efisien. Di sisi lain, Amin dan Sundari (2020) yang meneliti tentang preferensi siswa terhadap platform digital mengklaim bahwa Whatsapp merupakan aplikasi yang paling banyak dipilih oleh siswa disebabkan karena praktis, sesuai dengan kebutuhan siswa, memiliki efek positif, dan konten pembelajaran lebih mudah dipahami.

Dari temuan-temuan penelitian tersebut di atas, dapat di garis bawahi bahwa sebagian besar guru dan siswa menggunakan Whatsapp sebagai pilihan platform digital pembelajaran daring, termasuk video konferensi. Aplikasi ini menjadi pilihan karena penggunaan kuota minimum dan kemudahan penggunaan alatnya sehingga bisa diakses dengan efektif dan efisien oleh guru dan siswa.

3. Implikasi Penggunaan WhatsApp Video Conference untuk Pembelajaran Speaking

Beberapa implikasi ini direkomendasikan untuk penggunaan Whatsapp Video Conference untuk pembelajaran *Speaking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

- a. Sebelum mendesain kelas virtual menggunakan video konferensi, pastikan siswa akan dapat mengakses dan menggunakan fitur tersebut. Ada baiknya guru meminta konfirmasi dari siswa apabila ada kendala sehingga solusi bisa dicari sebelum kelas virtual berlangsung.
- b. Whatsapp Video Conference bisa menampung maksimal 8 partisipan. Maka, untuk kelas yang memiliki lebih dari 8 siswa, guru bisa membagi siswa menjadi beberapa grup terlebih dahulu. Konferensi bisa dilangsungkan dengan

- bergiliran terhadap grup tersebut dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.
- c. Berkaitan dengan waktu dan penggunaan paket data, guru harus bijak dalam menentukan berapa lama proses konferensi berlangsung. Pembelajaran *Speaking* tidak harus dilangsungkan dari awal hingga akhir waktu pembelajaran. Guru bisa membagi aktivitas pembelajaran menjadi beberapa bagian, misalkan 30 menit hingga satu jam pertama untuk praktek *Speaking* melalui konferensi, sisanya bisa digunakan untuk diskusi daring atau penugasan melalui obrolan di grup Whatsapp, atau sebaliknya.
 - d. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan selama konferensi. Contohnya seperti:
 - e. Ceramah: Guru menjelaskan materi pelajaran secara langsung kepada siswa
 - f. Diskusi kelas: Konferensi bisa memfasilitasi guru dalam mengadakan diskusi kelas dengan memberikan topik yang akan dibahas dan melemparkan beberapa pertanyaan. Kemudian, siswa bisa menyampaikan pendapat secara bergantian.
 - g. *Drilling*: Guru melatih siswa melakukan pengucapan kata maupun kalimat secara langsung. Guru bisa meminta siswa satu per satu untuk berlatih pengucapan.
 - h. *Prepared Speech*/Monolog/Presentasi Individu: Siswa secara bergantian berbicara sesuai dengan topik yang telah ditugaskan sebelumnya dengan durasi waktu yang singkat.
 - i. Membaca dialog secara berpasangan atau bergrup: sebelum praktek membaca dialog, sebaiknya guru sudah menentukan pasangan atau grup siswa yang akan melakukan dialog.
 - j. Guru harus bisa memastikan semua siswa yang mengikuti konferensi untuk mendapatkan kesempatan berbicara.
 - k. Salah satu kelemahan dari Whatsapp Video Conference adalah tidak adanya fitur berbagi layar (*screen-share*). Maka, guru perlu mengantisipasi hal ini dengan menyiapkan materi yang perlu dibagikan/dibahas terlebih dahulu dan membagikannya kepada siswa.

III. Penutup

Merebaknya COVID-19 dan kebijakan belajar dari rumah dan jaga jarak oleh pemerintah merespon pandemic virus ini membuat sekolah harus meniadakan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran daring. ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, salah satunya untuk pembelajaran *Speaking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang memerlukan kegiatan interkasi komunikatif. Faktor ekonomi, kesenjangan jaringan Internet di daerah-daerah tertentu, dan rendahnya literasi digital membuat guru maupun siswa tidak siap dan tidak punya akses terhadap teknologi pendidikan dan menjadi penghambat berlangsungnya pembelajaran *Speaking* daring yang efektif dan efisien. Aplikasi Whatsapp dan fitur konferensi videonya yang mampu menampung hingga 8 orang membuat aplikasi ini menjadi alternatif yang bisa menjawab tantangan tersebut. Di samping itu, alatnya yang praktis, mudah digunakan, serta konsumsi data minimum membuat banyak guru dan siswa memilihnya sebagai sarana pembelajaran daring. berbagai implikasi untuk pembelajaran *Speaking* menggunakan Whatsapp Video Conference telah diberikan agar guru bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk keefektifan dan keefisienan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Almarabeh, T. (2014). Students' Perceptions of E-Learning at the University of Jordan. *ijET*. 9 (3), 31-35. <http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v9i3.3347>
- Amin, M.F. & Sundari, H. (2020). EFL Students' Preferences on Digital Platforms during Emergency Remote Teaching: Video Conference, Learning Management System, or Mobile Application? *Studies in English Language and Education*, 7(2), 362-378.
- Atmojo, E. A. & Nugroho, A. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49-76. DOI: 10.18326/rjt.v13i1.49-76.
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 38-47.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (Fourth Edition)*. Cambridge: Longman.

- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K.S., & Jha, G.K. (2021). Students' Perception and Preference for Online Education in India during COVID-19 Pandemic. *Social Sciences and Humanities*. 3(-), 1-11
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*. 2(1), 1-23. DOI: 10.36574/jpp.v2i1.27.
- Sudevi, P.W. (2021). Students' Perceptions of E-Learning: A Case Study on the English Students at Sulawesi Barat University. *E-Journal of Linguistics*, 15(1), 75-82. doi.org/10.24843/e-jl.2021.v15.i01.p09.
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud
- Lestiyawanawati, R. & Widyanoro, A. (2020). Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E-Learning System during COVID-19 Outbreak. *CLLiENT Journal (Journal of Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*. 2(1), 71-82.
- Lie, A., Tamah, S.T., Gozali, I., Triwidayati, K.R., Utami, T.S.D., & Jemadi, F. (2020). Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19 (-), 803-832.
- Rahiem, M.D.H. (2020). The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 19 (6), 1-26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- <https://en.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>, diakses pada 30 April 2021.
- <https://www.forbes.com/sites/markbeech/2020/03/25/covid-19-pushes-up-internet-use-70-streaming-more-than-12-first-figures-reveal/?sh=20d38b8e3104>, diakses pada 30 April 2021.
- <https://www.socialmediatoday.com/news/whatsapp-officially-launches-new-8-person-group-video-chat-option/576955/>, diakses pada 30 April 2021.